

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu aspek menarik yang perlu mendapat kajian mendalam pada ranah pendidikan adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis yang tampak pada siswa, khususnya di SMK Angkasa 2 Margahayu. Hasil wawancara dengan seorang guru mengindikasikan bahwa dari total 41 siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu, hanya 10 siswa yang mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan baik. Fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat diamati dalam berbagai konteks pembelajaran. Hal ini tercermin pada siswa yang cenderung mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang kompleks atau menafsirkan informasi yang ambigu. Selain itu, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam memahami sudut pandang yang berbeda serta kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas atau inisiatif dalam mencari informasi tambahan.

Kemampuan berpikir kritis bagi siswa dan sekolah memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan. Siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar mampu dan terbiasa menghadapi berbagai permasalahan yang ada disekitarnya (Husnidar dkk., 2014, hlm. 72). Kemampuan ini bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan suatu kebutuhan esensial yang membawa dampak besar pada perkembangan akademis, pribadi, dan profesional siswa. Bagi siswa, kemampuan berpikir kritis memainkan peran penting dalam menghadapi tuntutan kompleks dunia modern (Putri & Darussyamsu, 2022, hlm. 523). Kemampuan berpikir kritis penting juga untuk memecahkan masalah kehidupan. Kemampuan ini melibatkan berpikir secara kritis, aktif dan teliti tentang semua informasi yang mereka terima, dan menyertakan alasan logis untuk setiap tindakan yang harus dilakukan (Liberna, 2012, hlm. 192). Di era informasi yang berubah dengan cepat dan dipenuhi dengan sumber daya digital, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa agar mampu berpikir logis, memecahkan masalah dengan tepat dan mengambil keputusan dengan rasional. Hal ini tidak hanya meningkatkan performa

akademis siswa, kemampuan berpikir kritis juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di berbagai konteks kehidupan (Nurgul & Akmaral, 2022, hlm. 114–115).

Dalam konteks sekolah, urgensi kemampuan berpikir kritis terbukti melalui peningkatan kualitas pembelajaran (Kadrija dkk., 2022, hlm. 244). Fokus pada pengembangan keterampilan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa dituntut untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan mengembangkan argumen yang kokoh. Sehingga, sekolah berperan sebagai katalisator penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang mampu berpikir mandiri dan kritis (Kakashekh & Mirdan, 2023, hlm. 20). Kemampuan berpikir kritis juga berperan dalam membentuk karakter siswa. Siswa belajar untuk menyusun argumen dengan logika yang baik, menghargai perspektif yang berbeda, dan memecahkan masalah dengan efektif. Pemahaman dan penerapan kemampuan berpikir kritis bukan hanya menjadi harapan, tetapi suatu kebutuhan mendesak yang harus ditekankan dalam pendidikan di setiap sekolah. Dengan melibatkan siswa dalam pengembangan kemampuan ini, sekolah dapat memberikan kontribusi signifikan pada pembentukan individu yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi perubahan zaman.

Permasalahan kemampuan berpikir kritis menjadi isu yang sangat aktual dan relevan dalam konteks pendidikan. Kemampuan berpikir kritis mencerminkan kapasitas siswa untuk menyusun pemikiran yang mendalam, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang rasional. Keaktualan isu ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka secara kritis dalam menghadapi permasalahan dunia nyata. Di abad ke-21, kebutuhan akan pengembangan sumber daya manusia semakin mendesak, dan guru dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif (Apriliani dkk., 2021, hlm. 1050). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Pada perkembangan zaman

Tamia Febiana, 2024

PENGARUH METODE DISKUSI KELOMPOK DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS X PROGRAM KEAHLIAN MPLB SMK ANGKASA 2 MARGAHAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang semakin modern dan canggih semua orang dituntut untuk dapat berpikir kritis, tetapi kenyataannya tidak semua orang mampu berpikir kritis (Lestari & Zakariah, 2019, hlm. 13). Siswa pun harus memiliki kemampuan berpikir lebih kritis, mampu mengintegrasikan seluruh pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam kehidupan nyata, serta memahami peran teknologi (Hasibuan & Prastowo, 2019, hlm. 30). Dalam menghadapi era yang terus berubah dengan cepat, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dalam menghadapi kompleksitas dunia. Guru perlu mengadopsi metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Di sisi lain, rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa di suatu sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan siswa (Lidiawati & Aurelia, 2023, hlm. 1). Kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata. Ketidakmampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan ini dapat membatasi mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang efektif (Fitriyani & Malik, 2022, hlm. 50). Dengan kata lain, siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi, membuat keputusan yang informasional, dan mengembangkan keterampilan analisis yang diperlukan untuk meraih kesuksesan akademis dan profesional. Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa juga dapat memengaruhi interaksi sosial mereka (Lidiawati & Aurelia, 2023, hlm. 1). Kemampuan berpikir kritis yang baik memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan argumen yang baik, menghargai perspektif orang lain, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai isu. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademis, tetapi juga membentuk individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan mempertimbangkan urgensi masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dan potensi dampak negatifnya, muncul pertanyaan penelitian strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori belajar konstruktivisme sebagai landasan teoretis, dengan pendekatan kuantitatif untuk mengungkap faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dipilih karena menitikberatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan informasi dan lingkungan belajarnya (Husnidar dkk., 2014, hlm. 71). Teori belajar konstruktivisme memberikan landasan teoretis yang relevan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran dipahami sebagai proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui refleksi, diskusi, dan interaksi dengan materi pembelajaran (Brooks & Brooks, 1999, hlm. 1). Sementara itu, pendekatan kuantitatif dipilih karena memberikan struktur yang kuat dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa secara sistematis dan dapat diukur dengan jelas (Creswell, 2014, hlm. 381). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat mengumpulkan data secara obyektif dan melakukan analisis statistik yang mendalam. Hal ini sangat penting karena akan membantu dalam menilai dampak dari penggunaan metode diskusi kelompok dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Bryman, 2016, hlm. 330). Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Angkasa 2 Margahayu. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan pandangan yang berharga bagi para pembuat kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan secara menyeluruh.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Inti masalah yang dikaji dalam penelitian ini selaras dengan fenomena yang dijelaskan dalam latar belakang adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu. Masalah ini menandakan adanya sebuah tantangan signifikan dalam pembelajaran, di mana siswa-siswa pada tingkat tersebut menghadapi kesulitan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan yang informasional dan logis. Dalam ranah pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi landasan esensial bagi pembelajaran yang efektif dan penguasaan materi yang mendalam. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) menjadi sangat penting.

Teori belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget, mengakui kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi faktor psikologis dan fisiologis (Dores dkk., 2020, hlm. 246–249). Faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa mencakup perkembangan intelektual, motivasi, dan kecemasan. Perkembangan intelektual merujuk pada kemampuan intelektual dan kognitif siswa yang berkembang seiring berjalannya waktu. Ini melibatkan kecerdasan seseorang untuk merespon terhadap penyelesaian suatu permasalahan serta untuk menghubungkan keterkaitan antara satu dengan yang lainnya (Wayudi dkk., 2020, hlm. 70). Di sisi lain, motivasi memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas dengan baik, yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan akademik (Gaol dkk., 2023, hlm. 2806–2807). Namun, kecemasan juga turut memengaruhi kemampuan siswa dalam memproses informasi secara kritis dan efektif. Kondisi kecemasan dapat mengganggu kualitas pemikiran seseorang, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan mengevaluasi informasi dengan baik (Wayudi dkk., 2020, hlm. 70).

Tamia Febiana, 2024

PENGARUH METODE DISKUSI KELOMPOK DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS X PROGRAM KEAHLIAN MPLB SMK ANGKASA 2 MARGAHAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di sisi lain, faktor fisiologis juga memiliki peran signifikan dalam memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi fisik siswa, berkontribusi terhadap kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dan belajar secara optimal. Sebagai contoh ketika siswa sedang dalam kondisi sakit, maka ia akan sulit untuk berkonsentrasi dan sulit memecahkan suatu permasalahan secara kritis (Wayudi dkk., 2020, hlm. 70). Tidak hanya itu, kemandirian belajar menjadi aspek penting lainnya yang memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur waktu dan strategi belajar mereka sendiri. Interaksi sosial, baik dengan rekan sebaya maupun dalam lingkungan belajar, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Dores dkk., 2020, hlm. 249). Metode diskusi kelompok, sebagai bagian penting dari interaksi tersebut, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide dan mendalaminya, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Namun, penelitian ini tidak memungkinkan untuk menyelidiki semua faktor tersebut secara detail. Penelitian ini akan difokuskan pada dua faktor utama, yaitu metode diskusi kelompok dan kemandirian belajar.

Pemilihan metode diskusi kelompok sebagai fokus penelitian didasarkan pada sejumlah alasan yang relevan dengan konteks pembelajaran kolaboratif. Pertama, diskusi kelompok memfasilitasi siswa untuk terpapar dengan berbagai sudut pandang, merangsang pemikiran kritis lebih mendalam. Mardiyah dkk. (2023, hlm. 107) menekankan bahwa diskusi kelompok memungkinkan siswa bertukar pendapat, menganalisis informasi, dan mengevaluasi argumen, yang esensial untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis. Kedua, lingkungan kolaboratif yang diciptakan dalam diskusi kelompok dapat memperkuat pemahaman materi pembelajaran siswa (Budihartini, 2022, hlm. 93). Ketiga, diskusi kelompok mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, sebuah aspek penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis (Ramanda dkk., 2022, hlm. 3624). Interaksi sosial dalam diskusi kelompok juga mendorong motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran (Muayana dkk., 2022, hlm. 146). Keempat, umpan balik dari rekan sebaya dalam diskusi kelompok membantu meningkatkan pemahaman dan

pengembangan ide siswa secara signifikan (Budi dkk., 2021, hlm. 760). Kelima, diskusi kelompok melatih siswa untuk bekerja efektif dalam tim, keterampilan yang relevan dalam berbagai konteks kehidupan (Putri dkk., 2024, hlm. 440). Keenam, diskusi kelompok juga dapat meningkatkan sikap kritis dan analitis pada siswa (Sanz, 2020, hlm. 1127).

Pemilihan kemandirian belajar sebagai fokus penelitian didasarkan pada sejumlah alasan yang relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pertama, kemandirian belajar menjadi kunci bagi siswa untuk mengenali diri mereka sendiri dan mengelola proses belajar mereka dengan lebih efektif, yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis (Siagian dkk., 2021, hlm. 1803). Kedua, kemandirian belajar memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman dan pertimbangan yang mendalam terhadap materi pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas-tugas kelompok (Ramdhani & Fadilla, 2022, hlm. 223). Ketiga, kemandirian belajar juga membuka peluang bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis, yang menjadi landasan dalam proses analisis mendalam, evaluasi objektif, dan pengambilan keputusan yang bijaksana dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Purwaningsih & Herwin, 2020, hlm. 22). Keempat, kemandirian belajar dikaitkan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Yanwar & Fadila, 2019, hlm. 10). Dan kelima, kemandirian belajar juga merupakan faktor kunci yang berpengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa, karena kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan pembelajaran secara mandiri memengaruhi hasil belajar mereka secara keseluruhan (Setiaji dkk., 2021, hlm. 57).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran tingkat efektivitas metode diskusi kelompok pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu?

- 2) Bagaimana gambaran tingkat kemandirian belajar pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu?
- 3) Bagaimana gambaran tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu?
- 4) Adakah pengaruh metode diskusi kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu?
- 5) Adakah pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu?
- 6) Adakah pengaruh metode diskusi kelompok dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori belajar konstruktivisme dengan menganalisis pengaruh metode diskusi kelompok dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebagai upaya untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

- 1) Tingkat efektivitas metode diskusi kelompok pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu.
- 2) Tingkat kemandirian belajar pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu.

- 3) Tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu.
- 4) Pengaruh metode diskusi kelompok terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu.
- 5) Pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu.
- 6) Pengaruh metode diskusi kelompok dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin peneliti bagikan baik secara teoritis maupun praktik melalui penelitian ini yaitu:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini memiliki nilai penting dalam pengembangan teori pembelajaran, terutama pada tingkat pendidikan menengah kejuruan atau SMK. Dengan menganalisis pengaruh metode diskusi kelompok dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa, penelitian ini akan menghadirkan pemahaman baru mengenai interaksi antara metode pembelajaran dan karakteristik individu siswa dalam proses belajar-mengajar. Temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literatur tentang teori pembelajaran, sekaligus memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap identifikasi faktor-faktor spesifik yang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan menghadirkan temuan yang terperinci, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pemikiran teoritis lanjutan dalam memahami dinamika dan kompleksitas pengaruh

metode diskusi kelompok dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

- 2) Secara praktik, penelitian ini akan memberikan manfaat langsung bagi praktisi pendidikan, terutama pada guru kelas X Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu dan institusi pendidikan serupa. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana metode diskusi kelompok dan kemandirian belajar berdampak pada kemampuan berpikir kritis pada siswa, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di ruang kelas. Tindakan ini dapat mencakup penerapan teknik diskusi yang lebih terstruktur dan pemberian penekanan pada pengembangan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi persaingan di dunia kerja dengan lebih siap dan terampil.